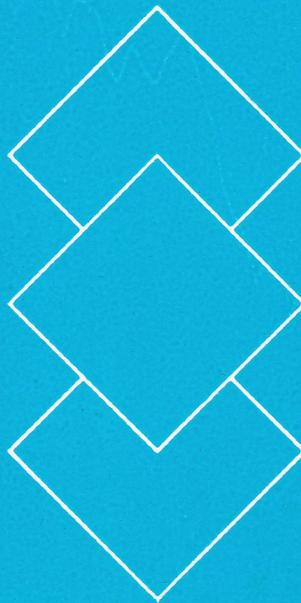


VOLUME 8 , NOMOR 2, OKTOBER 2006

ISSN 1410-9883

CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH
DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN



ISSN 1410-9883

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober

Terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Kadeni

Wakil Ketua Penyunting

Syaiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

Djuweni

Bambang Tumojo

Udin Erawanto

HMA Prawoto

Penyunting Ahli

HM Zainuddin

Masruri

Karyati

Nurhadi

Pelaksana Tata Usaha

Yunus

Nandir

Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi: STKIP PGRI Blitar, Jalan Kalimantan No. 49 Blitar, Telepon (0342)801493. Langganan 2 nomor setahun Rp 10.000,00 ditambah ongkos kirim Rp 3.000,00. Uang langganan dapat dikirim dengan wesel ke alamat Tata Usaha.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua:** Masruri, **Pembantu Ketua I:** Kadeni, **Pembantu Ketua II:** Karyati, **Pembantu Ketua III:** Syaiful Rifa'i.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan
 Volume 8, Nomor 2, Oktober 2006

Daftar Isi

Masalah Belajar dan Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar	91
<i>Kadeni</i>	
Meningkatkan Kecerdasan Anak dengan Mempersiapkan IQ dan EQ	100
<i>Rochani</i>	
Perkembangan Psikologi Remaja dan Permasalahannya	109
<i>Endah Setyowati</i>	
Model Pembelajaran Berkelompok dalam Rangka Pemberdayaan Berfikir Siswa pada Bidang Studi IPS	120
<i>Ekbal Santoso</i>	
Pembelajaran melalui Pendekatan PAKEM di Sekolah Dasar	131
<i>Mudji Astuti, K.S</i>	
Media Elektronik Televisi sebagai Wahana Peningkatan Pendidikan Moral	138
<i>Santosa Yoewono</i>	
Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	146
<i>Imam Hanafi</i>	
Comparison between Latin, English, and Indonesian Syntax	155
<i>R. Hendro</i>	
Pembelajaran Praktik Jurnalistik Media Cetak Berbasis Kewirausahaan	165
<i>Luluk Sri Agus Prasetyoningsih</i>	

MODEL PEMBELAJARAN BERKELOMPOK DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN BERFIKIR SISWA PADA BIDANG STUDI IPS

Ekbal Santoso

Abstrak: Belajar merupakan proses aktif yang disengaja dengan melibatkan pikiran, guna memperoleh suatu pemecahan masalah dan masalah tersebut dapat dimengerti. Ilmu Pengetahuan Sosial yang selanjutnya disingkat dengan IPS merupakan bahan pelajaran yang berisikan perpaduan dari berbagai bidang ilmu, seperti Sejarah, Ekonomi, Geograsi, Sosiologi dan Antropologi. Tujuan dan pola pembelajaran IPS berkait erat dengan konteks permasalahan lingkungan masyarakat sekitar siswa, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai media dan evaluasi yang harus disajikan secara *expanding community approach*. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesama siswa. Dengan ciri: siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi; kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan akademik yang heterogen dan penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

Kata kunci: pembelajaran kelompok, pemberdayaan berfikir.

Belajar merupakan proses aktif yang disengaja dengan melibatkan pikiran, guna memperoleh suatu pemecahan masalah dan masalah tersebut dapat dimengerti. Ilmu Pengetahuan Sosial yang selanjutnya disingkat dengan IPS merupakan bahan pelajaran yang berisikan perpaduan dari berbagai bidang ilmu, seperti Sejarah, Ekonomi, Geograsi, Sosiologi dan Antropologi.

Tujuan dan pola pembelajaran IPS berkait erat dengan konteks permasalahan lingkungan masyarakat sekitar siswa, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai media dan evaluasi yang harus disajikan secara *expanding community*

Ekbal Santoso adalah Dosen dpk STKIP PGRI Blitar

approach. (Sumaatmadja, 2001). Hal tersebut selaras dengan prinsip pembelajaran yang mengacu pada asas DAP (Developmentally Appropriate Practice) atau asas ketercernaan yang dicirikan oleh: 1) mulai belajar dari apa yang dekat dan dapat dijangkau anak (asas kedekatan immediacy, 2) menapak dari jenjang yang serba faktual (operasi konkrit) kejenjang abstraksi (konseptual), (3) segala sesuatu yang dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu (holistik dan integratif), 4) melakukan aktivitas belajar penuh makna (meaningful) melalui proses manipulan sambil bermain. Berdasarkan hal tersebut, pola pembelajaran IPS menjadi bersifat pragmatis-praktis menyangkut dunia diri dan kehidupan anak didik sesuai dengan tingkat perkembangan hari esoknya. Pada hakekatnya IPS berkenaan dengan human being “proses pemanusiaan” yang kedap terhadap keragaman sistem, pola kehidupan, bentuk dan struktur sosial, melalui penemuan makna dalam aktivitasnya mempertemukan kebutuhan-kebutuhan dasar dengan perkembangan sistem sosialnya dari berbagai lingkungan yang berbeda.

Berdasarkan GBPP tahun 2004 tampak bahwa penguasaan konsep-konsep dan saling keterkaitan antar konsep merupakan salah satu tujuan yang sangat penting dalam pengajaran IPS. Konsep merupakan kerangka berpikir dan menjadi dasar bagi proses mental yang lebih tinggi untuk dapat merumuskan prinsip dan generalisasi (Dahar, 1989).

Cara siswa menguasai konsep IPS tersebut berkaitan langsung dengan pengalaman belajar selama proses pembelajaran. Maksudnya, selama proses pembelajaran yang seperti apa siswa mampu menemukan cara menguasai dan memahami konsep. Hal ini tentu sangat berkenaan dengan penyiapan dan penerapan kondisi pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Karakteristik konsep antara materi yang satu berbeda dengan karakteristik konsep pada materi yang lain. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan penggunaan metode pengajaran yang tepat. Dengan menggunakan suatu model mengajar yang tepat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan guru menyediakan pengalaman belajar bagi siswa, karena suatu pendekatan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap proses perolehan konsep siswa.

Pada masa transisi perubahan paradikma pendidikan di Indonesia seperti sekarang ini sudah menjadi suatu keharusan bagi guru yang proses pembelajaran menggunakan model terpusat pada guru (*teacher centered*) dengan menggantikannya dengan paradigma baru, yaitu pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered learning*). Dan Mengingat demikian besarnya pengaruh metode pembelajaran terhadap perolehan konsep dan keterampilan siswa

dalam memahami IPS, sehingga sangat perlu diupayakan suatu strategi atau metode pengajaran yang memungkinkan siswa lebih dapat memahami konsep-konsep dalam IPS dengan baik. Salah satu model pengajaran adalah *cooperative learning* (belajar kelompok).

PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Definisi Pembelajaran Kooperatif

Abdurrahman dan Bintoro (dalam Nurhadi, 2004) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asih, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Jadi pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa. Dengan demikian belajar kelompok bercirikan: a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi selanjutnya; b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah; c) Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda dan d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu. (Ibrahim, dkk, 2000)

Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Menurut Jhonson (dalam Lie, 2002) ada lima unsur yang menentukan dalam pembelajaran kooperatif :

1. Saling ketergantungan yang positif antar anggota kelompok.
Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggota kelompok untuk saling belajar dan mengajari teman-temannya. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses.
 2. Tangung jawab perorangan
Setiap anggota diharuskan bekerja menyumbangkan pikiran untuk menyelesaikan tugas. Siswa pada akhir pembelajaran harus berusaha untuk memperoleh nilai yang tinggi agar siswa mampu menyumbangkan poin kepada kelompoknya.
 3. Tatap muka antar anggota
Setiap anggota agar dapat berinteraksi untuk menyatukan pikiran yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, sehingga tercipta rasa saling
-

menghargai, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota yang memiliki kemampuan berbeda sehingga dapat memperluas wawasan untuk lebih memahami materi pelajaran.

4. Komunikasi antar anggota

Keterampilan sosial sangat penting dalam belajar kooperatif. Siswa dituntut mempunyai keterampilan berinteraksi antar individu atau kelompok, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang baik untuk saling belajar.

5. Evaluasi proses kelompok

Keberhasilan belajar dalam kelompok sangat menentukan tercapainya tujuan belajar.

Teknik Pembentukan Kelompok Belajar

Untuk membentuk kelompok belajar, ada beberapa cara atau teknik yang dapat digunakan, yaitu pembentukan yang bersifat otoriter, bebas atau terpimpin. Dalam pembentukan kelompok belajar dengan cara ini kelompok ditentukan sedemikian rupa oleh guru tanpa memperhatikan pendapat anak-anak. Dengan demikian maka kelompok itu besar kemungkinannya tidak sesuai dengan kehendak anak-anak. Hal itu besar kemungkinannya akan mengganggu keberlangsungan kelompok itu.

Teknik bebas adalah menyerahkan pembentukan kelompok belajar itu kepada anak-anak sementara guru tidak ikut campur tangan. Kelebihannya anak-anak dapat memilih teman-teman yang betul-betul cocok sehingga mereka betul-betul kompak dan dapat diharapkan akan dapat berlangsung dengan baik.

Sedangkan teknik yang sebaik-baiknya adalah pembentukan kelompok belajar dengan teknik terpimpin. Teknik ini merupakan paduan dari kedua teknik di atas. Di samping memperhatikan pendapat dan keinginan anak-anak, guru ikut campur tangan secara aktif di dalam proses pembentukan kelompok. Dengan jalan ini maka sebagai kelemahan yang dapat dalam kedua teknik di atas akan dapat di atasi. Untuk mengetahui keinginan maupun kehendak anak-anak, guru dapat menggunakan jalan observasi, interviu dan kuensioner sosiometris.

Besarnya Kelompok

Besar kecilnya kelompok tergantung besar kecilnya kelas dan juga lancar tidaknya proses belajar. Pada umumnya besarnya kelompok dapat disarankan berkisar antara 3 sampai 5 orang. Selain besar kecilnya kelompok, yang perlu

juga adalah factor a) tempat tinggal anak, b) kemampuan didalam belajarnya, c) interaksi social anak, d) intelegasi anak dan e) sifat-sifat lain dari anak, antara lain sifat kepemimpinan, dan sebagainya.

Model Pembelajaran Kelompok

Model STAD

STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok yang paling awal ditemukan. Metode ini sangat populer dikalangan para ahli pendidikan di Johns Hopkins University, dan telah banyak diterapkan sebagai suatu metode pembelajaran kelompok. Metode STAD juga sebagai suatu metode alternatif yang sangat mudah untuk diterapkan.

Dalam metode STAD siswa dipasangkan secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam satu kelompok sebanyak 4 s/d 5 orang. Skor kelompok diberikan berdasarkan atas prestasi anggota kelompoknya. Ciri-ciri yang penting dalam STAD adalah bahwa siswa dihargai atas prestasi kelompok dan juga terhadap semangat kelompok untuk bekerjasama.

Dalam metode STAD, 5 komponen utama yang harus diterapkan adalah sebagai berikut.

- a. ***Pengaturan Kelompok.*** Dalam metode STAD siswa dipasangkan/disusun dalam kelompok secara heterogen yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam satu kelompok sebanyak 4 s/d 5 orang. Hal ini dimaksudkan untuk saling meyakinkan bahwa semua anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar untuk mencapai tujuan akademik yang diharapkan. Untuk menentukan anggota suatu kelompok, terlebih dahulu siswa disusun berdasarkan rangking nilai raport kelas sebelumnya atau berdasarkan hasil pretes. Selanjutnya dari daftar itu pengelompokan dilakukan. Dalam pengelompokan, guru perlu memperhatikan agar jangan sampai terjadi pertentangan yang sangat tinggi antar anggota kelompok satu dengan kelompok lain.
- b. ***Penyajian Kelas.*** Pengajaran yang diberikan guru di depan kelas adalah secara klasikal dan tidak begitu berbeda dengan pengajaran yang secara tradisional, hanya saja terfokus pada materi yang dibahas saja. Setelah materi disajikan guru, kemudian siswa bekerja dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- c. ***Tes/Quis.*** Setelah siswa menerima pengajaran dari guru, 1 atau 2 kali penyajian dan bekerja dalam kelompoknya, selanjutnya siswa diberikan tes perorangan. Dalam hal ini masing-masing siswa berusaha dan bertanggung

jawab secara individu untuk melakukan yang terbaik sebagai hasil bagi kesuksesan kelompoknya.

- d. **Skor Peningkatan Individu.** Peningkatan skor individu dapat berupa skor awal dan skor tes individu. Skor awal dapat berupa nilai raport siswa atau pretes yang diberikan pada saat sebelum pelaksanaan pengajaran diberikan. Setelah pemberian tes/quis, skor tersebut juga akan menjadi skor awal untuk selanjutnya bagi perhitungan peningkatan individu. Skor peningkatan individu merupakan suatu kesepakatan antara guru dengan siswa sebelumnya. Untuk skor kelompok merupakan jumlah dari masing-masing skor anggota kelompok, sehingga setiap siswa bertanggung jawab terhadap skor anggota kelompoknya. Dari skor kelompok inilah dapat ditentukan kelompok-kelompok yang memperoleh nilai terbaik dan berhak atas hadiah atau penghargaan yang dijanjikan.
- e. **Pengakuan Kelompok.** Pemberian hadiah adalah sebagai penghargaan atas usaha yang telah dilakukan oleh kelompok selama belajar. Hadiah yang diberikan berdasarkan kriteria yang telah disepakati bersama.

Dalam model STAD unsur yang penting adalah bagaimana memotivasi siswa dalam kelompok agar mereka dapat saling membantu satu sama lain dalam menguasai materi pelajaran yang disajikan, serta menumbuhkan kesadaran bahwa belajar itu penting dan menyenangkan.

Model Jigsaw

Pada model belajar kelompok ini, pada prinsipnya sama dengan model STAD, hanya saja berbeda pada tugas yang diberikan dan sistem pengajaran yang dilakukan. Masing-masing anggota kelompok diberi tanggung jawab untuk menjadi ahli tentang submateri atau soal yang ditugaskan guru. Masing-masing calon ahli selanjutnya berkumpul dengan calon ahli dari kelompok lain untuk membahas submateri atau soal yang menjadi tanggung jawabnya. Misalnya, untuk mengerjakan topik Pembangunan Ekonomi, guru membagi topik utama menjadi beberapa subtopik yaitu: a) Konsep Pembangunan Ekonomi, b) Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembangunan Ekonomi, c) Tujuan Pembangunan Ekonomi, dan d) Kemiskinan sebagai masalah pokok pembangunan ekonomi.

Setelah diskusi dalam kelompok ahli selesai, para ahli kembali ke kelompok asalnya dan memberikan penjelasan kepada anggota kelompoknya yang lain tentang sub materi atau soal yang dikuasai dan menyimak ahli lainnya tentang sub materi atau soal yang lainnya pula (As'ari, 2002). Di dalam metode jigsaw, setiap anggota tim bertanggung jawab untuk menentukan materi pem-

belajaran yang ditugaskan kepadanya, kemudian mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompoknya yang lain. Dengan demikian, setiap kelompok harus menguasai topik Pembangunan Ekonomi secara keseluruhan. Tes yang diberikan merupakan isi materi keseluruhan, sehingga setiap kelompok harus menguasai materi seluruh materi tersebut.

Model TAI

Model TAI (*Team Accelerated Intruction*) merupakan metode pembelajaran yang mengkombinasikan belajar kelompok dengan belajar secara individu. Dalam model ini, siswa dalam kelompok akan memperoleh soal yang berbeda untuk setiap individu yang diselesaikan dalam kelompoknya secara sendiri-sendiri terlebih dahulu, kemudian mendiskusikan dengan anggota kelompok lain hasil kerjanya. Siswa yang dapat menyelesaikan soal tersebut dapat melanjutkan pada tahap berikutnya. Sementara siswa yang masih mengalami kesulitan akan tetap harus menyelesaikan soal lainnya pada tahap berikut berdasarkan tingkat kesukaran soal yang setara dengan soal pertama diberikan.

Model TGT

Pembelajaran koopertif model TGT pada dasarnya hampir sama dengan pembelajaran kooperatif model STAD (*Student Team achievement Division*). Perbedaannya pada model TGT tidak ada kuis tetapi ada pertandingan akademik. Aktifitas belajar dengan pertandingan yang dirancang dalam model pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih bersemangat, disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat serta keterlibatan belajar.

Pembelajaran kooperatif model TGT memiliki karakteristik yaitu siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri 4-5 siswa yang anggotanya heterogen baik dari jenis kelamin, latar belakang sosial, ekonomi, ras, suku serta kemampuan akademik, sehingga dalam satu kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah.

Guru pada mulanya menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian siswa bekerja dalam kelompok masing-masing untuk menyakinkan bahwa masing-masing anggota kelompok telah menuntaskan dan menguasai pelajaran. Dalam kelompok ini mereka saling membantu satu sama lain dalam memahami materi tersebut. Mereka melengkapi lembar kerja siswa, membahas masalah dan mengerjakan latihan serta mempresentasikan pekerjaan mereka, kemudian guru membentuk kelompok baru yang terdiri dari 4-5 siswa yang mem-

punyai kemampuan homogen yang berasal dari kelompok yang berbeda-beda. Dengan kelompok baru ini siswa mengadakan turnamen sebagai ganti dari tes tulis.

Guru memberikan seperangkat kartu soal untuk setiap meja turnamen. Anggota kelompok ini akan bertemu dalam satu meja turnamen dan selanjutnya memulai pertandingan untuk mendapatkan poin. Poin dari masing-masing anggota ini akan dibawah kepada kelompok semula sebagai sumbangan untuk kelompoknya. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan perolehan poin kelompok yang tertinggi.

PEMBELAJARAN BERKELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PROSES BERFIKIR SISWA

Proses Berfikir Siswa

Secara umum berpikir diasumsikan sebagai sebuah proses kognitif, sebuah aktivitas mental yang memungkinkan pengetahuan diakuisisi. Pengertian ini mengacu pada definisi para ahli yang dikutip oleh Presseisen, (dalam Donosepoetro 1983) berikut ini.

1. Derivasi mental dari elemen-elemen mental yang berasal dari persepsi dan manipulasi mental, atau kombinasi dari pemikiran-pemikiran ini.
2. Manipulasi mental dari masukan sensoris untuk memformulasi pikiran, alasan, atau untuk menimbang.
3. Sebuah eksistensi bukti yang sesuai dengan bukti itu sendiri sehingga dapat mengisi kesenjangan dalam tubuh bukti itu, yang dilaksanakan dengan bergerak melalui suatu suksesi beberapa langkah yang saling berhubungan yang dapat dinyatakan pada saat itu, atau sampai hendak dinyatakan.

Dari definisi tersebut di atas terlihat bahwa proses-proses berpikir berhubungan dengan jenis-jenis kebiasaan lainnya dan memerlukan partisipasi aktif dari si pemikir. Produk-produk utama berpikir berupa pemikiran, pengetahuan, alasan dan produk dari proses-proses yang lebih tinggi dari pemikiran seperti menimbang, dapat juga dihasilkan. Hubungan-hubungan kompleks dikembangkan melalui berpikir seperti menimbang dapat pula dihasilkan. Hubungan-hubungan ini memungkinkan saling berhubungan dengan sebuah struktur yang terorganisir dan diekspresikan oleh si pemikir dengan berbagai cara.

Salah satu pendekatan untuk mengenal proses berpikir adalah menguraikannya secara deskriptif. Beberapa bentuk berpikir berdasarkan pendekatan ini adalah: (1) *autistic thinking* (melamun) adalah suatu bentuk berpikir tidak tentu, tidak teratur dari ide-ide yang terlintas dalam alam pikir seseorang.

rang, (2) *directed thinking* yaitu suatu cara berpikir melalui suatu pola yang "lurus" atau dengan tahapan yang berurutan, (3) *reflective thinking* suatu cara berpikir yang sedikit bersifat "responsive" secara langsung terhadap suatu hal atau kadang-kadang disebut juga *problem solving thinking*, (4) *critical thinking* atau berpikir analitis adalah suatu cara berpikir yang memusatkan perhatian pada analisis terhadap hal, (5) *scientific thinking* suatu cara berpikir yang pada umumnya ditujukan pada penemuan ilmu baru, yaitu suatu cara berpikir dalam proses penelitian ilmiah atau kadang-kadang diartikan sebagai berpikir secara deduktif-hipotetis-verifikatif, (6) *intellectual thinking* adalah cara berpikir yang didasarkan pada suatu pola yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mengajarkan anak didik meningkatkan kemampuan berpikirnya secara bertahap (Donosepoetro, 1983)

Tingkatan kemampuan berpikir menurut Bloom (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2002), ada enam yaitu, (1) mengetahui (*knowing*) adalah syatu proses berpikir yang didasarkan pada *retensi* (menyimpan) dan *retrieval* (mengeluarkan kembali) sejumlah pengetahuan yang pernah didengar atau dibacanya, (2) mengerti (*under-standing*) tentang sesuatu adalah suatu proses berpikir yang sifatnya lebih kompleks yang mempunyai kemampuan dalam penterjemahan, interpretasi, ekstrapolasi dan asosiasi, (3) aplikasi (*application*) adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, fakta, teori dan lain-lain untuk menyimpulkan, memperkirakan, atau menyelesaikan suatu masalah, (4) analisis (*analysis*) juga berpikir secara divergen yaitu kemampuan menguraikan suatu konsep atau prinsip dalam bagian-bagian atau komponen-komponenya, (5) sintesa (*synthesis*) kemampuan untuk melakukan suatu generalisasi atau abstraksi dari sejumlah fakta, data, fenomena dan lain-lain, (6) evaluasi (*evaluation*) atau penilaian, disebut juga *intellectual judgment*, yaitu pengetahuan yang luas dan dalam tentang sesuatu pengertian dari apa yang diketahui serta kemampuan analisa dan sintesa sehingga dapat memberikan penilaian atau evaluasi. Dengan kata lain akumulasi dari semua kemampuan berpikir di bawahnya merupakan kemampuan untuk menilai (evaluasi).

Kemampuan berpikir dapat ditingkatkan melalui latihan. Pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir, di samping melatih siswa dalam memecahkan masalah pada berbagai konteks, juga dilatihkan untuk mengaitkan dan mengkaji berbagai subjek atau ilmu, misalnya ilmu social.

Pemberian kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dan bertanya akan membantu siswa dalam mengembangkan pola berpikir yang pertama yang berupa intuisi, yang menyebabkan siswa lebih baik dalam merencanakan dan menyusun penemuannya.

Pembelajaran Berkelompok Untuk Meningkatkan Proses Berfikir Siswa

Salah satu metode pendekatan pembelajaran yang cocok untuk mempelajari ilmu IPS adalah bentuk belajar kelompok "*Cooperative learning*", metode ini telah dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di Johns Hopkins University Amerika Serikat yaitu pada keefektifan metode belajar kelompok baik dari segi akademik dan nonakademik. Karena melalui bentuk belajar kelompok ini seluruh siswa berkesempatan mengembangkan berpikirnya melalui diskusi dan kerjasama antar teman sebayanya. Mereka akan saling membantu untuk menguasai materi yang diajarkan, hal ini akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai materi yang dipelajarinya dengan cara mencari, menemukan dan mengembangkan secara kelompok fakta-fakta, konsep-konsep, kategorisasi, retensi dan memori serta penampilan motorik, serta dalam menyelesaikan soal-soal latihan akan lebih baik pengaruhnya. Sebagai contoh, bagi siswa-siswa tertentu mungkin dengan meminta penjelasan tambahan dari siswa lain mengenai apa yang diajarkan guru, akan lebih membantu memudahkannya dalam memahami materi pelajaran. Hal ini dapat terjadi karena selama komunikasi berlangsung, mereka biasanya menggunakan kata dan ungkapan-ungkapan yang saling mereka pahami bersama. Dengan kemampuan berfikir yang tinggi pada akhirnya siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

PENUTUP

Pembelajaran Kooperatif atau metode belajar merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesama siswa. Belajar kelompok dapat dilakukan dengan berbagai model, seperti STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*), Jigsaw, TAI (*Team Accelerated Intruction*) dan TGT. Seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran kelompok harus mempertimbangkan kemampuan dirinya terhadap model yang dipilih, cara membagi kelompok serta materi dan sumberbeajara yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran. Pembelajaran kelompok memiliki banyak keuntungan antara lain, mampu meningkatkan aktivitas, kreativitas dan proses berfikir siswa, lebih termotivasi secara intrinsik, mempunyai *self-esteem* lebih baik dan secara personal lebih terampil serta mempunyai apresiasi yang lebih tinggi terhadap materi yang dipelajarinya sehingga dimungkinkan prestasi belajar siswa tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- As'ari, A.R. 2002. *Cooperatif Learning: Untuk Meningkatkan Mutu Pelajaran*. Malang. Makalah disajikan dalam Workshop Piloting
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Dikdasmen. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Matapelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Umum dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Donosepoetro, M. 1983. *Pendidikan Berfikir*. Surabaya. Airlangga University Press.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA
- Lie, Anita. 2002. *Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Nurhadi dan Senduk, G.A. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Perannya dalam KBK*. Malang: UM Press
- Slavin, R.E. 1983. *When Does Cooperative Learning in Crease Student Achievement?* Psychology and Bulletin. 94 (3) 439-465.
- Sumaatmadja, Nursid. 2001. *Perspektif Global*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka